

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif di gunakan dalam Pendidikan Anak Usia dini (PAUD), karena selaras dengan karakteristik anak usia dini yang aktif dalam mengeksplorasi dan konsep belajar sambil bermain, metode bercerita mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik serta bermakna bagi anak usia dini. (MH Elya, N Nadiroh, 2019). Dalam konteks pembelajaran di PAUD kegiatan bercerita tidak hanya menjadi hiburan bagi anak tetapi merupakan salah satu metode yang dapat mendukung perkembangan anak agar dapat berkembang secara optimal.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *methodos* yang terdiri dari kata *meta* artinya menuju atau ke dan *hodos* artinya jalan atau cara. Jadi, metode secara harfiah berarti cara atau jalan menuju suatu tujuan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001). Secara istilah *metode* merupakan suatu cara yang diterapkan oleh individu dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik dalam konteks pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan (Andriyani et al., 2018). Menurut KBBI, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode adalah cara menyampaikan sesuatu dengan bertutur dan memberikan penerangan/penjelasan secara lisan melalui cerita.(Setiawati et al., 2023)

Kata *bercerita* berasal dari kata dasar *cerita* yang dalam bahasa Indonesia berarti tutur peristiwa, kejadian, atau pengalaman, baik nyata maupun fiksi (Departemen Pendidikan Nasional,2016). Menurut Suyatno, 2009 dalam (Ervina, Ayu.Mega, 2025) *Bercerita* merupakan salah satu metode komunikasi verbal yang berfungsi untuk menyampaikan pesan, informasi, maupun nilai melalui bentuk kisah atau narasi, baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan menurut (Moeslichatoen, 2004) Bercerita merupakan kegiatan guru dalam menyampaikan suatu cerita kepada anak secara lisan

dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik dan penuh ekspresi untuk menumbuhkan imajinasi dan pemahaman anak. Bercerita juga dapat diartikan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau sebuah dongeng yang dikemas dalam sebuah cerita yang dapat membuat anak-anak suka dan tertarik. (Khairiah, 2025)

Metode bercerita merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menyampaikan materi secara lisan melalui bentuk cerita kepada peserta didik. (Fatmawati et al., 2018). Ini sejalan dengan pendapat (Fadlan, 2019) bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak. Metode bercerita juga diartikan sebagai suatu teknik penyampaian materi pembelajaran secara lisan melalui cerita yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. (Hartati et al., 2021) definisi tersebut menekankan pentingnya aspek komunikasi verbal sebagai media bagi guru dalam mentransfer pengetahuan, nilai, serta pengalaman kepada anak melalui penyajian narasi yang terstruktur dan bermakna.

Menurut Isjoni, 2009 dalam (Ervina, Ayu.Mega, 2025) Metode bercerita adalah metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman estetis, edukatif, dan spiritual pada anak melalui narasi yang menyentuh hati.

2. Tujuan dan Fungsi Metode Bercerita

Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki tujuan pada pengembangan anak secara menyeluruh. Tujuan tersebut mencakup beragam aspek perkembangan yang saling berhubungan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dirancang secara efektif dan bermakna. Melalui kegiatan bercerita, anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga terstimulasi dalam perkembangan bahasa, kognitif, sosial-emosional, moral, dan nilai-nilai karakter.

Tujuan Metode bercerita bagi anak usia dini diantaranya yaitu:

- a. Mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak

Metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak, karena melalui kegiatan mendengarkan cerita anak dapat mengenal berbagai kosakata baru yang bermakna, sehingga dapat menambah pengetahuan

mereka terkait perbendaharaan bahasa. (Silitonga et al., 2023) Metode bercerita juga melatih kemampuan menyimak anak agar fokus, memahami alur cerita dan mengambil hikmah dari cerita yang telah didengar serta anak mampu menceritakan kembali cerita yang telah di dengar. (Hartati et al., 2021)

b. Meningkatkan kemampuan kognitif

Metode bercerita memiliki peran penting dalam menstimulasi kemampuan berpikir, konsentrasi, serta aspek kognitif anak. Melalui aktivitas mendengarkan cerita, anak dilatih untuk memahami makna pesan, mengikuti alur cerita, mengenali tokoh, dan menelusuri rangkaian peristiwa secara logis, anak juga di ajak untuk mampu berpikir kritis. (Murni, 2022) Selain itu, anak juga terlibat dalam mengenali permasalahan dan solusinya, serta memahami hubungan sebab-akibat antara tindakan tokoh dengan dampaknya.

c. Menanamkan nilai-nilai moral, sosial dan spiritual

Metode bercerita bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial dan spiritual pada anak. Cerita yang disampaikan umumnya mengandung pesan-pesan positif seperti kejujuran, keberanian, kerja sama, empati, tanggung jawab, serta nilai-nilai keagamaan. (Makhmudah, 2020). Ketika mendengarkan cerita anak belajar tentang perilaku baik dan buruk serta hikmah yang dapat diambil dari cerita.

d. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan

Metode bercerita mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan serta membangun interaksi positif antara guru dan anak. Melalui aktivitas bercerita, terbentuk suasana kebersamaan yang hangat dan akrab, sehingga anak merasa aman dan nyaman untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan membangun hubungan emosional yang baik antara anak dan guru. (Hartati et al., 2021)

e. Mengembangkan aspek sosial emosional

Metode bercerita bertujuan untuk mengembangkan aspek sosial-emosional anak, salah satunya adalah meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Anak di ajak untuk terlibat aktif dalam kegiatan bercerita seperti berinteraksi, mengemukakan pendapat, maupun memerankan tokoh dalam cerita anak secara bertahap dilatih

untuk berani tampil di hadapan orang lain serta membangun keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. (Ritonga, 2021)

Fungsi metode bercerita menurut (Moeslichatoen, 2004) yaitu :

- a. Melatih daya konsentrasi
- b. Melatih mengungkapkan daya pikir
- c. Menambah pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengkomunikasikan isi gambar
- d. Melatih menghubungkan isi gambar sesuai dengan imajinasi anak
- e. Melatih mengungkapkan imajinasi anak
- f. Melatih anak berkomunikasi secara lisan
- g. Menambah kosa kata dalam berbahasa

3. Manfaat metode Bercerita

Manfaat metode bercerita bagi anak-anak usia dini menurut (Moeslichatoen, 2004) di antaranya adalah :

- a. Melatih daya serap atau daya tangkap anak usia dini, artinya anak usia dini dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan
- b. Melatih daya pikir anak usia dini, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya
- c. Melatih daya konsentrasi anak usia dini, ketika mendengarkan cerita anak di latih untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita
- d. Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya
- e. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya
- f. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Menurut (Khairiah, 2025) Kegiatan bercerita memiliki banyak manfaat bagi anak usia dini, diantaranya yaitu:

- a. Meningkatkan keterampilan menyimak
- b. Mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi
- c. Menambah kosa kata anak
- d. Meningkatkan minat membaca dan menulis
- e. Menambah pengetahuan anak

4. Jenis-Jenis Metode Bercerita

Musfiroh (2005: 141) dalam (Azminah, 2018) menjabarkan tentang beberapa teknik penyajian cerita yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam bercerita, yaitu:

- a. Bercerita dengan alat peraga

Bercerita dengan alat peraga adalah bentuk penyajian cerita dengan menggunakan berbagai alat bantu. Beberapa alat bantu yang dapat digunakan adalah buku, gambar, boneka, papan flanel, dan film. Semua alat peraga membutuhkan keterampilan tersendiri yang memungkinkan penggunaan alat peraga berfungsi secara optimal.

- b. bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga adalah cerita langsung yang bisa dilakukan oleh guru tanpa bantuan alat apapun kecuali diri guru itu sendiri. Kegiatan bercerita tanpa alat peraga hanya menekankan pada kekuatan ekspresi mimik guru, vokal, tempo, gaya bahasa, dan intonasi guru ketika berbicara.

Sejalan dengan pendapat Katoningsih (2021) dalam buku yang berjudul keterampilan bercerita menyatakan bahwa metode bercerita dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga. Bercerita tanpa alat peraga merupakan kegiatan mendongeng yang dilakukan guru tanpa menggunakan media bantu apa pun. Dalam pelaksanaannya, guru lebih menekankan pada kemampuan ekspresif seperti mimik wajah, intonasi suara, gaya bahasa, tempo berbicara, serta gerak tubuh untuk menarik perhatian anak dan menciptakan suasana pembelajaran yang hidup. Pendekatan ini mengandalkan kekuatan verbal dan nonverbal guru dalam menyampaikan isi cerita agar pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung dapat diterima anak secara efektif. Sedangkan, bercerita dengan alat peraga merupakan kegiatan bercerita yang menggunakan media bantu untuk memperjelas isi cerita dan meningkatkan daya tarik anak terhadap kegiatan pembelajaran. Jenis bercerita ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu

bercerita dengan alat peraga langsung dan bercerita dengan alat peraga tidak langsung. Bercerita dengan alat peraga langsung memanfaatkan benda nyata seperti buku, tanaman, atau hewan peliharaan yang berkaitan dengan isi cerita. Adapun bercerita dengan alat peraga tidak langsung menggunakan benda tiruan atau media buatan yang menyerupai aslinya, seperti gambar, kartu, papan flanel, buku cerita, boneka, maupun kegiatan menggambar. Melalui variasi penggunaan alat peraga tersebut, guru dapat menyesuaikan metode bercerita dengan kebutuhan dan karakteristik anak, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna (Katoningsih, 2021).

Ada beberapa jenis metode bercerita yang dapat digunakan secara menarik dan efektif, diantaranya:

a. Bercerita langsung (*storytelling*)

Bercerita langsung merupakan suatu bentuk penyampaian cerita secara lisan kepada pendengar tanpa melibatkan alat peraga maupun media visual tambahan. Dalam pelaksanaannya, pendidik memanfaatkan kekuatan vokal, ekspresi wajah, serta gerak tubuh sebagai sarana untuk menjadikan penyajian cerita lebih menarik dan hidup. Metode ini berfokus pada kemampuan pendidik dalam menggunakan suara, mimik, dan gestur untuk menstimulasi daya imajinasi anak secara optimal. (Moeslichatoen, 2004)

b. Bercerita dengan buku cerita bergambar (*picture book storytelling*)

Bercerita menggunakan buku cerita bergambar merupakan suatu metode penyampaian kisah atau peristiwa secara lisan dengan memanfaatkan media buku yang memuat teks cerita dan ilustrasi pendukung. Ilustrasi gambar yang ada di buku dapat menjadi daya tarik yang membantu anak dalam memahami alur serta makna cerita secara lebih konkret. Bagi anak usia dini, keberadaan ilustrasi yang berwarna dan menarik dapat mempermudah proses penyerapan pesan yang terkandung dalam cerita (Suyanto, 2005).

c. Bercerita dengan boneka (*puppet storytelling*)

Boneka tangan atau boneka jari digunakan sebagai tokoh dalam cerita. Metode ini sangat efektif karena anak-anak menyukai permainan peran dan boneka dapat membuat cerita lebih hidup. Bercerita dengan boneka atau sering disebut dengan sandiwara boneka adalah metode bercerita yang menggunakan boneka sebagai media

untuk menyampaikan pesan atau cerita secara lisan. Boneka memberikan kesan nyata bagi anak sehingga nilai-nilai yang disampaikan dalam cerita lebih mudah diterima.

d. Bercerita dengan alat peraga (*media visual*)

Bercerita dengan menggunakan alat peraga merupakan metode penyampaian cerita yang melibatkan media visual atau objek konkret untuk membantu anak memahami serta mengaitkan isi cerita dengan pengalaman nyata. Penggunaan alat peraga menjadikan penyajian cerita lebih realistis, sekaligus mendorong keterlibatan aktif dan konsentrasi anak dalam kegiatan bercerita (Sujiono, Yuliani Nurani, 2010) dalam. (Ervina, Ayu.Mega, 2025) Jenis alat peraga yang digunakan dapat berupa benda tiruan, ilustrasi, maupun objek lain yang relevan dengan isi cerita, seperti papan flanel, gambar tempel, atau miniatur yang berfungsi memperkuat alur dan makna cerita

e. Bercerita dengan media audio visual (*digital storytelling*)

Bercerita dengan audio visual adalah penyampaian informasi atau pesan melalui kombinasi suara dan gambar bergerak (video atau animasi), yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik (Munir,2012) dalam (Ervina, Ayu.Mega, 2025)

5. Langkah-langkah metode bercerita

Menurut Barnawi, 2014 dalam (Yulianti, 2023) terdapat lima langkah metode pembelajaran melalui bercerita, yaitu :

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang akan di pilih, misalnya saja bercerita dengan buku cerita, menggunakan papan flannel, boneka tangan,dll.
- c. Menetapkan bahan dan alat yang di perlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk cerita yang telah di pilih.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita yang terdiri dari:
 - 1) Menyampaikan tujuan dan tema cerita
 - 2) Mengatur tempat duduk
 - 3) Melaksanakan kegiatan pembukaaan
 - 4) Mengembangkan cerita
 - 5) Menetapkan Teknik bertutur

- 6) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Tahapan penerapan metode bercerita dimulai dari proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pada tahap persiapan, pendidik menentukan cerita yang akan digunakan serta menyiapkan alat dan bahan pendukung yang sesuai dengan isi cerita yang akan disampaikan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan ketika pendidik telah siap menyampaikan cerita di hadapan peserta didik. Tahap ini mencakup kegiatan mengondisikan kelas hingga penyampaian isi cerita secara menyeluruh. Selama proses bercerita berlangsung, pendidik juga melibatkan anak dalam kegiatan tanya jawab sebagai upaya untuk menstimulasi kemampuan berbahasa dan keterampilan berbicara anak. (Hidayati, FGuru et al., 2022)

B. Media Panggung Boneka

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata Media berasal dari bahasa latin yaitu *medium* yang memiliki arti perantara atau pengantar, media juga dapat dikatakan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi. Menurut pendapat Heinich dalam Daryanto (2016: 4) yang mengemukakan bahwa kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat anak dalam proses belajar. (Arief S. Sadiman, dkk, 2009) dalam (Ervina, Ayu.Mega, 2025). Pendapat lain dikemukakan oleh Criticos dalam Daryanto (2016: 4) bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pesan dari komunikator menuju komunikan. Media juga dapat di artikan sebagai alat bantu yang dapat berupa bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif (Munir, 2012) dalam (Ervina, Ayu.Mega, 2025).

Media pembelajaran adalah alat bantu dalam menyampaikan informasi dalam dunia Pendidikan dimana informannya ialah pendidik dan penerima informasinya ialah peserta didik yang dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran, media pembelajaran ini dapat digunakan di dalam kelas maupun di luar kelas, informasi yang disampaikan berkaitan dengan dunia pendidikan. (Safira, 2022)

Menurut Miarso, 2004 dalam (Solihati, 2015) berpendapat bahwa “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar”.

2. Jenis- jenis Media Pembelajaran

Ragam media yang bisa digunakan dalam bercerita sebagai berikut:

a. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan saja, tanpa suara. Media ini menyajikan informasi dalam bentuk gambar, simbol, atau tulisan untuk membantu memperjelas konsep atau ide (Arief S. Sadiman, dkk,2009). Contohnya: gambar, boneka, wayang kertas,dll.

b. Media Audio

Media audio adalah media pembelajaran yang menyampaikan pesan hanya melalui suara atau bunyi (Azhar Arsyad,2011) dan sangat cocok digunakan untuk anak usia dini dalam kegiatan mendengarkan cerita Islami, lagu-lagu religi, atau nasihat keagamaan, karena membantu melatih konsentrasi dan kemampuan menyimak. Contohnya: Rekaman suara yaitu bahan ajar berbasis suara yang dapat digunakan secara berulang, sangat berguna dalam pembelajaran bahasa dan bercerita (Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D.,1993)

c. Media audio visual

Media audio visual adalah media yang mengandung unsur suara dan unsur gambar yang dapat dilihat, seperti video, film, televisi, dan animasi, yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pesan dalam proses pembelajaran (Arief S. Sadiman, dkk, 2009) Contoh media sosial yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran Islam bagi anak usia dini adalah Youtube, Instagram, WhatsApp, Facebook, dan Tiktok.

d. Media Digital

Media digital merupakan bentuk media pembelajaran modern yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan materi secara lebih interaktif, fleksibel, dan menarik. Contoh nya: Video animasi kisah nabi.

e. Media Sosial

Media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologis dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dibuat oleh pengguna (Kaplan, A. M., & Haenlein, M.,2010). Contoh media sosial yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran Islam bagi anak usia dini adalah Youtube, Instagram, WhatsApp, Facebook, dan Tiktok.

f. Pop Up Book,

Pop Up Book merupakan buku tiga dimensi yang dapat menunjang pembelajaran buku cerita lebih interaktif dan krestif bagi anak usia dini.

3. Pengertian Media Panggung Boneka

Panggung merupakan tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana interaksi antara kerja penulis lakon, sutradara dan aktor yang ditampilkan dihadapan penonton (Solihati, 2015). Boneka tangan merupakan benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang yang dimainkan dengan satu tangan dengan warna yang unik, boneka tangan dapat dijadikan media pendidikan, boneka dapat dimainkan dalam bentuk sandiwara boneka, cara memainkannya dengan satu tangan memainkan satu boneka, dan boneka ini hanya terdiri dari kepala dan dua tangan saja. Bagian badan dan kakinya hanya merupakan baju yang menutup lengan orang yang memainkannya.(Kurniati & Author, 2022)

Panggung boneka merupakan teknik bercerita dengan menggunakan media berupa boneka dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka.

4. Manfaat Bercerita dengan media Panggung Boneka

Manfaat bercerita panggung boneka dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, menambah pembendaharaan kata, memberanikan diri dalam mengeluarkan pendapatnya serta menyalurkan daya imajinasi anak. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, (205 : 95) dalam (Solihati, 2015) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita dengan media panggung boneka yaitu:

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
- c. Memacu kemampuan verbal anak.
- d. Merangsang minat menulis anak.
- e. Merangsang minat baca anak.
- f. Merangsang cakrawala pengetahuan anak

5. Alat dan Bahan untuk membuat media panggung boneka

Panggung bisa dibuat sendiri dengan bahan-bahan yang ada di sekeliling kita atau bisa dibeli di toko. Menurut (Solihati, 2015) Bahan-bahan yang dapat digunakan antara lain:

- a. Paralon

Paralon bisa di dapatkan di toko bangunan, ukuran bermacam-macam, untuk panggung boneka biasanya berukuran 2,5 in.

- b. Tiplek/ papan
- c. Aluminium
- d. Steroform

Sterofom mudah dibentuk, bentuk apa saja, namun kami biasanya bahan sterofom mudah patah dan hancur ketikai penonton anak-anak yang aktif.

- e. Kain

Kain digunakan sebagai penutup, Kain bisa dibeli di toko kain, lalu dijahit sesuai model yang di inginkan

- f. Lem Paralon, untuk bahan paralon
- g. Paku, untuk bahan tiplek/papan
- h. Amplas, Untuk paralon

C. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah sebuah penilaian terhadap dirinya secara positif tentang kompetensi atau kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi berbagai hambatan, tantangan, atau situasi untuk membendung berbagai pengaruh buruk atau negatif dari

kondisi ketidakpastian agar dirinya dapat dengan mudah meraih kesuksesan dan keberhasilan dengan tidak bergantung kepada pihak-pihak lain. (Suhadi & Zein, 2022). Percaya diri juga dapat di artikan keyakinan pada diri sendiri yang bersumber dari dalam hati nurani untuk bertindak sesuatu sesuai dengan kemampuan untuk memenuhi tujuan (Tanjung & Amelia, 2017).

Rasa percaya diri (self-esteem) menurut Santrock, 2003 dalam (Ayu, 2017) adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri, rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri/gambaran diri, konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain diri yang spesifik. Menurut Pongky, 2014 dalam (Nurkhasanah, 2017) percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat. Sejalan dengan pendapat Rohma 2018 dalam (Cendekia et al., 2021), rasa percaya diri merupakan suatu keadaan mental yang memungkinkan seseorang untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimilikinya, sehingga membentuk keyakinan dalam melaksanakan berbagai aktivitas yang diinginkan.

Menurut Lindenfield (1994:3) dalam (Ayu, 2017) mengatakan percaya diri merupakan orang yang “Puas” dengan dirinya, ada dua jenis percaya diri yang cukup berbeda batin dan lahir. Percaya diri batin yaitu percaya diri yang memberikan kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Percaya diri lahir, memungkinkan kita untuk tampil dan berperilaku dengan cara yang menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita. Menurut Freud dalam (Annisa Mufidah, 2022) percaya diri adalah tahapan rasa sugesti seseorang yang berkembang dalam dirinya sehingga orang tersebut merasa yakin ketika hendak melakukan sesuatu. Orang yang percaya diri memiliki rasa optimis yang lebih untuk melakukan sesuatu, ia percaya akan kemampuan yang dimilikinya.

Amri, 2018 dalam (Susanti et al., 2025) menyatakan bahwa kepercayaan diri berasal dari istilah bahasa Inggris *self-confidence*, yang berarti keyakinan terhadap kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Kepercayaan diri dapat diartikan bahwa penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri bersifat positif. Ketika seseorang memiliki pandangan yang positif tentang dirinya, ia akan lebih termotivasi dan lebih menghargai dirinya sendiri. Pendapat Bandura dalam (Khairunnisa, 2023) menyebutkan bahwa kepercayaan diri (*self-confidence*) adalah keyakinan yang mampu mendorong seseorang untuk bisa

berperilaku sesuai dengan yang diinginkan atau yang di harapkannya. Keyakinan ini mendorong anak untuk mau belajar dan memiliki pemikiran yang positif bahwa ia dapat melakukan suatu pekerjaan.

Menurut pendapat (Rahayu, 2018) Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai tingkat performa tertentu yang diharapkan atau telah ditetapkan. Penilaian ini secara langsung akan mempengaruhi bagaimana individu bertindak, mengambil keputusan, serta menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap anak karena kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter anak sebagai modal penting bagi masa depannya agar mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan dan kesadaran individu terhadap kemampuan yang dimilikinya, termasuk kemampuan dalam mengekspresikan potensi diri, serta kesanggupan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan pribadi, sehingga individu dapat bertindak secara bebas tanpa rasa (Indah Sari, 2023)

Menurut Angelis (1997) dalam (Fabiani & Krisnani, 2020) yang mendefinisikan bahwa kepercayaan diri merupakan perasaan yakin dan mampu pada diri sendiri. Kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. Potensi tersebut sangat membutuhkan rangsangan dan stimulasi yang benar dan tepat sejak dini.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif yang di miliki seseorang terhadap kemampuan yang ia miliki, keyakinan ini memberikan pengaruh yang baik bagi seseorang dalam menghadapi berbagai situasi tanpa merasa takut, kepercayaan diri terbentuk dari proses belajar maka penting sekali memberikan rangsangan dan stimulasi yang tepat sejak usia dini.

2. Ciri-ciri Kepercayaan diri

Menurut Santrock (2003:338) dalam (Ayu, 2017) indikator perilaku rasa percaya diri, seperti:

- a. Mampu mengarahkan/memerintah orang lain
- b. Mampu menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi

- c. Mampu mengungkapkan pendapat
- d. Terbiasa duduk dengan orang lain dalam aktivitas sosial
- e. Mampu bekerja secara koperatif dalam kelompok
- f. Terbiasa memandang lawan bicara ketika mengajak/diajak bicara
- g. Menjaga kontak mata selama pembicaraan berlangsung
- h. Bersikap ramah dengan orang lain
- i. Menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dengan orang lain
- j. Terbiasa berbicara dengan lancar, hanya mengalami sedikit keraguan.

Menurut Hakim (2002) dalam (Fabiani & Krisnani, 2020) ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Bersikap tenang ketika menghadapi masalah
- b. Mempunyai potensi serta kemampuan yang memadai
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang timbul dalam berbagai situasi
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- h. Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang dapat menunjang kehidupannya
- i. Mampu bersosialisasi
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
- k. Memiliki pengalaman hidup yang mempengaruhi mentalnya sehingga menjadi mental yang kuat dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan
- l. Selalu memberikan reaksi yang positif akan berbagai permasalahan

Menurut Adywibowo (2010:40) dalam (Mukti, 2016) berpendapat bahwa ciri-ciri anak yang penuh percaya diri yakni:

- a. Anak memiliki kebebasan dalam bertindak
- b. Tidak terlalu bergantung dengan orang lain
- c. Tidak mudah mengalami frustrasi
- d. Mampu menerima tantangan yang baru
- e. Memiliki emosi yang lebih hidup tetapi tetap stabil
- f. Mudah berkomunikasi

- g. Memiliki rasa empati kepada orang lain

Ciri-ciri anak yang memiliki kepercayaan diri menurut Kemendikbud, 2017 adalah:

- a. Fokus pada kelebihan yang di miliki dan mampu mengatasi kekurangannya
- b. Anak mampu menghadapi tantangan dan senang mencoba hal yang baru.
- c. Anak percaya pada kemampuan yang di milikinya
- d. Anak mau belajar dan pantang menyerah.

Ciri-ciri kepercayaan diri menurut (Putri & Yulia, 2025) meliputi:

- a. yakin pada diri sendiri yang berarti anak tidak ragu ragu pada kemampuan dirinya
- b. Optimisme, yaitu sikap selalu optimis untuk bisa menyelesaikan suatu tugas.
- c. Keberanian, berani untuk mengungkapkan apa yang dirasakan.
- d. Bersikap mandiri
- e. Berpikir positif pada diri sendiri.

Indikator Kepercayaan diri menurut Lauster (2006) dalam (Nasution, 2022), yaitu:

- a. Percaya pada kemampuan diri sendiri
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
- c. memiliki konsep diri yang positif
- d. Berani mengungkapkan pendapat.

Menurut Rahayu 2013 dalam (Aryenis, 2018) , terdapat beberapa indikator yang dapat mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini diantaranya adalah:

- a. Berani berbicara dan menjawab pertanyaan
- b. Mampu menyampaikan pendapat sederhana
- c. Mampu membuat keputusan sederhana
- d. Berani tampil di depan teman- temannya
- e. Senang ketika bermain peran (berpura-pura) dan melakukan kegiatan secara mandiri

ciri-ciri kepercayaan diri menurut (Putri & Yulia, 2025) meliputi yakin pada diri sendiri yang berarti anak tidak ragu ragu pada kemampuan dirinya. Optimisme, yaitu sikap selalu optimis untuk bisa menyelesaikan suatu tugas. Keberanian, berani untuk mengungkapkan apa yang dirasakan. Bersikap mandiri dan positif pada diri sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai ciri-ciri dan indikator kepercayaan diri dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki rasa percaya diri memiliki keyakinan atas kemampuan yang di miliki nya, berani berbicara dan menjawab pertanyaan, mampu menyampaikan pendapat sederhana dan berani tampil di depan umum.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi Kepercayaan diri

Menurut (Widjaja, 2016: 63) dalam (Sari et al., 2020) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak usia dini yaitu:

a. Faktor internal

mencakup sejumlah aspek penting yang memengaruhi perkembangan individu. Aspek-aspek tersebut meliputi:

- 1) konsep diri,
- 2) harga diri,
- 3) kondisi fisik, dan
- 4) pengalaman hidup.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada pengaruh lingkungan yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan positif dari lingkungan keluarga, misalnya interaksi yang harmonis antar anggota keluarga, dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak. Lingkungan sekolah juga seperti guru sangat mempengaruhi kepercayaan diri anak usia dini.

Menurut (Indah Sari, 2023) faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu :

a. Dukungan orang tua

Faktor terpenting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini adalah orang tua karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan yang menentukan baik atau buruk kepribadian seorang anak. Penting sekali memberi dukungan kepada anak untuk meningkatkan kepercayaan diri nya seperti memberi anak pujian, sering menghabiskan waktu bersama anak, dan terbiasa mendengarkan ketika anak sedang bercerita atau mengungkapkan pendapatnya.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini, pendidikan anak usia dini memfasilitasi anak untuk belajar mandiri dan belajar bekerja sama sehingga potensi anak dapat terus berkembang melalui pengalaman belajar yang anak dapat di lingkungan sekolah.

c. Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk serta mengembangkan kepercayaan diri anak melalui pendekatan yang hangat dan bersahabat sehingga anak merasa aman dan nyaman ketika berada dekat guru. Guru juga sebagai teladan yang baik bagi anak sehingga anak akan mencontoh perilaku guru nya.

d. Harga diri

Harga diri merupakan konsep diri yang bersifat positif, anak memiliki pandangan yang positif terhadap kemampuan yang di miliki nya sehingga ia tidak takut salah ketika akan mencoba hal baru. Harga diri adalah pandangan yang dilakukan untuk diri sendiri sehingga dapat dikatakan individu dapat melakukan penilaian positif atau negatif pada dirinya sendiri,

e. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang membangun kepercayaan diri. Anak yang memperoleh pengalaman yang buruk dapat menjadi penyebab paling umum dari rendahnya kepercayaan diri, terutama ketika anak tersebut pada dasarnya kurang memiliki rasa tidak aman, keterikatan, dan perhatian.

Menurut pendapat Perkins 2018 mengutip dari (Akbari & Sahibzada, 2020) “ *self-confidence is related to success, achievements in education, conciliation, and a persons’ well-being, among other things and self-efficacy, self-esteem, and self-compassion are the three factors which can affect the level of self-confidence of any individual*”. yang artinya bahwa Kepercayaan diri berhubungan dengan kesuksesan, pencapaian dalam pendidikan, perdamaian, dan kesejahteraan seseorang, tiga faktor yang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri setiap individu antara lain efikasi diri, harga diri, dan kasih sayang pada diri sendiri.

D. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC) anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia dari lahir hingga delapan tahun. Masa ini sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan, di mana pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung secara optimal dalam semua aspek perkembangan. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat dari lingkungan sekitar, termasuk keterlibatan orang dewasa, memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses perkembangan anak secara menyeluruh dan berkelanjutan. Sejalan dengan pendapat Rahayu, 2021 dalam (Susanti et al., 2025) Anak usia dini dapat dipahami sebagai periode di mana individu memiliki kepribadian yang masih murni dan sangat responsif terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar.

Menurut Mansur 2005 dalam (Erwan syah & Damayanti, 2023) Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan Tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

2. Karakteristik anak usia dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa karena berada pada tahap awal proses perkembangan yang masih berlangsung secara pesat. Sofia Hartati dalam (Erwan syah & Damayanti, 2023) menjelaskan bahwa anak usai dini memiliki karakteristik:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Merupakan pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi
- d. Masa potensial untuk belajar
- e. Memiliki sikap egosentris
- f. Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek
- g. Anak usia dini merupakan bagian dari makhluk sosial

Menurut pendapat Dadan, 2021 Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Anak bersifat Egosentris, anak bersifat egosentris karena ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya.
- b. Anak memiliki rasa ingin tahu (*Curiosity*), anak memandang dunia ini di penuhi dengan hal-hal yang menarik sehingga mendorong anak untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengeksplorasi lingkungannya. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya.
- c. Anak bersifat unik, setiap anak memiliki keunikan sendiri sehingga tidak dapat di samakan dengan anak yang lain, Keunikan ini di sebabkan karena perbedaan minat, kemampuan dan latar belakang yang berbeda satu sama lain.
- d. Anak kaya imajinasi dan Fantasi, anak memiliki dunia sendiri sehingga berbeda dengan orang dewasa, mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi.
- e. Anak memiliki daya konsentrasi pendek, biasanya anak-anak sulit untuk konsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama, sehingga anak cepat merasa bosan.

3. Prinsip-prinsip pembelajaran Anak Usia Dini

Prinsip- prinsip pembelajaran anak usia dini sangat perlu di pahami oleh pendidik dan orang tua agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang perkembangan anak secara optimal. Menurut (Marliah, 2024) dalam buku yang berjudul Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu:

- a. Bermain sebagai pendekatan utama
Bermain merupakan cara alami anak untuk belajar, kegiatan bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungannya, selain itu bermain juga dapat merangsang seluruh potensi anak secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, mental, intelektual, dan spiritual. Bermain merupakan fondasi penting bagi perkembangan dan pembelajaran anak di masa depan.
- b. Pembelajaran Holistik dan terintegrasi

Hakikat pembelajaran holistik dan integratif mencakup aspek perkembangan anak baik fisik maupun non fisik yang meliputi kesehatan, gizi, kesejahteraan psikososial dan spiritual. Program pendidikan anak usia dini harus memenuhi berbagai jenis kebutuhan anak sehingga di perlukan kerja sama antar lintas sektor agar anak dapat berkembang secara optimal.

c. Pembelajaran yang berpusat pada anak

Setiap anak adalah individu yang unik dengan minat, bakat, dan kebutuhan yang berbeda. Pendidik perlu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, melalui pembelajaran yang berpusat pada anak, mereka di beri kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuannya.

d. Lingkungan belajar yang mendukung

Lingkungan belajar harus di tata sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, aman dan nyaman bagi anak. Penataan lingkungan bermain yang sesuai dengan tahapan usia anak dapat menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi dan komunikasi antara pendidik dan anak sehingga dapat membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan anak.

e. Berorientasi pada perkembangan anak

Prinsip yang berorientasi pada perkembangan anak menekankan pentingnya memahami dan menghargai karakteristik perkembangan anak yang unik pada setiap tahap usia dini, serta pendidik harus mampu merancang kegiatan dan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan usianya.

f. Pembelajaran Aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan

Menurut Mulyasa 2011, dalam (Marliah, 2024) mengungkapkan bahwa Pembelajaran Aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan adalah pendekatan pembelajaran yang di rancang untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif, kreativitas dan inovasi siswa serta memberikan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan.